

TEMUAN BUBALUS BUBALIS PADA LAPISAN BUDAYA
PALEOMETALIK SITUS BUTTU BATU KABUPATEN ENREKANG



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUHAMMAD ILHAM NUR

Nomor pokok : F 0711 91 040

MAKASSAR

2024

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
56/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 28 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 18 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021004

Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A.
NIDN. 8908240022

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**TEMUAN BUBALUS BUBALIS PADA LAPISAN PALEOMETALIK
SITUS BUTTU BATU KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

**Muhammad Ilham Nur
F071191040**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 12 Februari 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip: 197009112005021004

Pembimbing II



Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A.
NIDN: 8908240022

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 13 Maret 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :




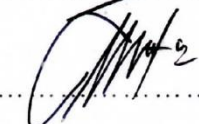
TEMUAN BUBALUS BUBALIS PADA LAPISAN PALEOMETALIK
SITUS BUTTU BATU KABUPATEN ENREKANG

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



08 Maret 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Ketua |  |
| 2. Andi Muhammad Saiful, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Hasanuddin, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Andi Muhammad Saiful, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Muhammad Ilham Nur

NIM : F071191040

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Temuan Bubalus Bubalis Pada Lapisan Budaya Paleometalik Situs
Buttu Batu Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya dan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 11 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



(Muhammad Ilham Nur)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puja – puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunia dan hidayah nya penulis dapat menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi dengan judul “Temuan *Bubalus Bubalis* Pada Lapisan Budaya Paleometalik Situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang” selama waktu yang telah ditentukan. Penyusunan skripsi ini pada dasarnya adalah salah satu syarat yang harus diselesaikan oleh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Sebagai karya tulis ilmiah, penulis berharap dari skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya kajian ilmu arkeologi maupun masyarakat umum.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih adanya banyak kekurangan yang perlu perbaiki. Kritik serta saran yang membangun untuk skripsi ini masih penulis butuhkan demi kepentingan kajian arkeologi pada masa yang akan datang. Kekurangan dalam penyusunan skripsi seperti terlalu lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan tentunya berasal dari segala kondisi dan dinamika yang penulis alami. Setelah melewati banyaknya dinamika tersebut, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala bantuan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan tersebut, izinkan penulis memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. Selaku rektor yang menjabat saat penulis memulai studi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin pada tahun 2019.
2. Rektor Universitas Hasanuddin saat ini, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Serta seluruh jajarannya.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Akin Duli, M.A serta seluruh jajarannya.
4. Ketua Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, Dr. Rosmawati, S.S, M.Si., dan Sekertaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S, M.A., serta dosen dan jajarannya, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si., Dr. Khadijah Thahir

Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., Dr. Supriadi, S.S, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A., Nur Ihsan, D, S.S, M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc, Arch, MatSc., Dr. Hasanuddin, M.A., Andi Muh. Saiful, S.S, M.A., Suryatman, S.S, M.Hum., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum.,

5. Bapak Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., dan Andi Muh. Saiful, S.S, M.A., selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi maupun pada saat sebelum proposal skripsi ini diajukan. Terima kasih telah membantu penulis untuk mendalami studi zooarkeologi sebagai salah satu studi yang penulis minati, dengan segala bentuk diskusi serta praktik analisis sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pusat Riset Prasejarah dan Sejarah Badan Riset dan Inovasi Nasional. Terima kasih telah memberikan izin akses data dan akses temuan selama penulis butuhkan untuk menyusun skripsi ini. Khususnya kepada Bapak Dr. Hasanuddin, M.A. selaku ketua tim beserta para anggota tim yang terlibat, Terima kasih pula telah melibatkan penulis dalam salah satu rangkaian penelitian di Enrekang, yang kemudian menarik penulis untuk mengkaji salah satu isu di Situs Buttu Batu. Terima kasih pula telah membantu penulis untuk berdiskusi tentang segala hal terkait penyusunan skripsi.
7. Bapak Syafruddin, S.E beserta tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya, terima kasih banyak atas pelayanan akademik selama penulis menjalani masa studi.
8. Ka Fakhri S.S, M.A. dan Ka Hasli S.S, Terima kasih telah membantu penulis untuk mengizinkan dan membantu proses analisis temuan saat berada di kantor Badan Riset dan Inovasi Nasional Kawasan Tunggal Makassar.
9. Gabriela Virginia, Andri Tangdialla dan keluarga, serta Emil Paseno dan masyarakat Lembang Buntu Datu, Terima kasih telah membantu memberikan *sample reference* dan membantu selama proses pengambilan data di beberapa wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara.

10. Kaisar FIB - UH yang menjadi tempat penulis dalam berproses selama menjalani masa studi sebagai mahasiswa Arkeologi di Universitas Hasanuddin. Kakak - kakak *Pottery* 2018, *Sandeq* 2017, *Landbridge* 2016, *Pillbox* 2015, dan *Dwarapala* 2014, Terima kasih atas banyaknya pengalaman serta ilmu yang penulis dapat selama menjalani keseharian di keluarga besar ini. Teruntuk *Kalamba* 2020, *Mercusuar* 2021, dan *Nekara* 2022, terima kasih atas kesan dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Keluarga besar Korpala Unhas yang telah banyak mendidik penulis untuk bertahan dalam berbagai kondisi selama menjalani hidup sebagai mahasiswa dalam lingkup Universitas Hasanuddin. Teruntuk kakak – kakak, Terima kasih telah mengenalkan banyak hal kepada penulis, sungguh rasa kekeluargaan yang telah penulis miliki di keluarga besar ini tidak akan bisa digantikan dengan hal apapun. Khusus kepada Dikdas 34, Maruf, Riski, Ferianto, Fauzan, Jeje, Walad, Erwin, Sude, Aulia, dan Ulfa, maaf jika selama ini penulis belum maksimal untuk belajar lebih banyak serta menemani kalian saat masa – masa sulit di keluarga besar ini.
12. Penghuni *Blue Sky* D3 Mabes Korpala Unhas, Ka Muhsy, Ka Aras, Ka Richard, Ka Akram, Ka Ilham, Ka Adri, Ka Ian, Ka Akbar, Ka Luthfi, Ka Ismi, Ka Guswan, Ka Mukhlis, Ka Ghiffari, Ka Noviar, Ka Immang, dan Ka Indra. Terima kasih telah memberi banyak pelajaran hidup yang sangat berpengaruh untuk penulis. Tidak ada ucapan apapun yang cocok untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan permohonan maaf penulis selama tinggal dan hidup bersama di gedung PKM 2 Lantai 2 Universitas Hasanuddin.
13. Teman-teman *Bastion* 2019 yang selalu setia menemani penulis selama menjadi mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin, Muh. Syahrul, Aldi Surya Rante Ta'dung, Ferianto, Ibrar Syahrawan, Ilham Kahu, Putra, Albar Wan Hafiz, Muh. Ilham Ilyas, Muh. Taufik H, Andi Muhammad Hidayat, Supriadin, Hidayat Marzuki, Muhammad Saifullah, Andi Tanra Aqib, Anna Islamiyati, Ningsih, Irdyanti, Erna Syahrul, Milka Deen Puassang, Megawati Eka Pratiwi, Gabriela Virginia, Veronika Sri Enjel, Nur Azizah Nasir, Wa Ode Nur Ilmi Fauwziah, Marselina Rante, Ivha Syaharani,

Suharni, Rini Oktavia, Sherli Pratiwi, Moniken, Andini, Ismi, dan Hairumanisa, Terima kasih telah banyak memberi banyak kesan dan cerita selama ini. Terakhir untuk kedua sahabat yang terlebih dahulu meninggalkan penulis, Efraim Saputra dan Baso Muhammad Zulkifli, terima kasih telah menulis cerita dari sekian banyaknya lembar yang kita tulis bersama, semoga kita dapat berkumpul bersama kembali di sana dan arwah mu berada di sisi yang paling mulia di surga, Amin.

14. Teman-teman KKN-T Pengembangan Desa Wisata Lembang Buntu Datu Kec. Mengkendek, Kab. Tana Toraja Gelombang 110 Universitas Hasanuddin, Yefan, Jay, Vemy, Dina, Dilla, dan Arin, Terima kasih telah bersama – sama menjalani tugas dan fungsi sebagai mahasiswa di masa – masa akhir perkuliahan. Juga kepada Ibu Adolfina Paseno sekeluarga serta masyarakat Lembang Buntu Datu, Terima kasih telah menerima dan mengajarkan penulis tentang banyak hal saat menjalani kegiatan KKN.
15. Rekan dan kerabat Jabodetabek, Azhar, Rizky, Ardi, Afif, Juna, Galur, Alamsyah, Dani, Galih, Frido, Agil, Luthfi, Hadi, Rana, Elsy, Athilla, Alicia, Luthfia, Amara, Dewi, Hadi, Fadhil, Terima kasih telah banyak memberikan cerita dari sekian banyaknya waktu yang kita habisi bersama, terima kasih pula telah berbagi keluh kesah hidup di perantauan selama ada di Kota Makassar.
16. Keluarga besar Wijanna Nenek Barahima, terima kasih telah banyak membantu secara materil dan non materil selama penulis menjalani masa studi di Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak kepada Tante Hasdah, Tante Maryam, dan Tante Musriyati yang telah memberikan tempat tinggal selama berada di Makassar, Juga kepada keluarga ku yang berada di Lajoa, Soppeng, dan Raman Aji, Bandar Lampung, terima kasih atas segala bantuan yang kalian berikan, rasanya hidup di kota ini sebagai perantauan akan lebih berat jika tidak ada kalian yang selalu mendukung penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.
17. Teruntuk yang terkasih, Ibu Supriyati dan Bapak Marwan, Terima kasih telah memberikan semua rasa percaya dan kasih sayang kepada penulis sebagai anakmu. Teruntuk kakak dan kedua adik ku, Anggi Apriansyah, Nur

Rahmadhani, dan Muhammad Fadhel Chalik, Terima kasih telah bertahan sampai titik ini dalam segala kondisi apapun yang terjadi. Sungguh rasa sayang dan kasih kalian sampai saat ini adalah alasan bagi penulis untuk selalu bertahan dalam segala keadaan yang menuntut penulis untuk hidup dan menuntaskan studi.

18. Terima kasih untuk semua orang yang menemani penulis, terlibat dalam penelitian maupun membantu penulis menyelesaikan masa studi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberi bantuan serta dorongan moral kepada penulis untuk menuntaskan masa studi di Universitas Hasanuddin.

Terima kasih sekali lagi kepada seluruh pihak yang turut membantu secara materi dan non – materi dalam penulisan skripsi, setia menemani penulis, serta berbagi keluh – kesah hidup selama menjalani studi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Semua ilmu dan pengalaman yang kalian berikan semoga dapat menjadi amal yang dapat dipertanggungjawabkan di masa yang akan datang, Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian, Amin.

Makassar, 08 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Tahap Pengumpulan Data.....	6
1.4.2 Tahap Pengolahan Data	13
1.4.3 Tahap Interpretasi Data	15
1.5. Tinjauan Pustaka	15
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SITUS PENELITIAN.....	22
2.1 Profil Wilayah Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan	22
2.2 Aspek – Aspek Arkeologi Kabupaten Enrekang.....	23
2.3 Gambaran Umum Situs Penelitian	25
2.4 Asosiasi Dan Sebaran Vertikal Temuan Di Situs Buttu Batu	29
BAB III IDENTIFIKASI DAN ANALISIS	33
3.1 Identifikasi <i>Bubalus Bubalis</i> Dari Seluruh Kotak Ekskavasi.....	34
3.2 Minimum Number Of Element (MNE) Dan Minimum Number Of Individu (MNI)	35
3.3 Identifikasi Tafonomi Dan Jejak Penjagalan.....	37
3.4 Identifikasi Usia Kematian.....	40
BAB IV ARTI PENTING TEMUAN <i>BUBALUS BUBALIS</i> SITUS BUTTU BATU.....	47

4.1 Jejak Pengonsumsi Kerbau Di Situs Buttu Batu.....	47
4.2 Kerbau Dalam Konteks Budaya Paleometalik Di Situs Buttu Batu.....	52
4.3 Temuan Kerbau Di Situs Buttu Batu Dalam Konteks Prasejarah Sulawesi	58
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	
Lampiran 1. <i>Number Of Identified Specimen (NISP)</i>.....	
Lampiran 2. Data Narasumber.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Anatomi Bubalus Bubalis	7
Gambar 1.2 Mandible <i>bagian kanan</i> Bubalus Bubalis.....	8
Gambar 1.3 <i>Metatarsal</i> bagian kiri <i>Bubalus Bubalis</i>	9
Gambar 1.4 Jejak penjagalan a). <i>Cutmark</i> ; b). <i>Chopmark</i> ;.....	10
Gambar 1.5 Tafonomi berupa a). <i>Toothmark</i> yang berasal dari gigitan karnivora dan b). <i>Corrosion</i> yang berasal dari aktivitas gua.....	11
Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	22
Gambar 2.2 Kondisi Situs Buttu Batu Dilihat Dari Selatan Ke Utara.....	26
Gambar 2.3 Jarak Situs Buttu Batu Ke Sungai Saddang.....	26
Gambar 2.4 Denah Situs Buttu Batu	27
Gambar 2.5 Stratigrafi Kotak U1T1, U1T2 dan U1T3 Situs Buttu Batu.....	28
Gambar 3.1 a. <i>Suidae</i> , b. <i>Bubalus Bubalis</i> , c. <i>Cervidae</i> , d. <i>Canidae</i> , e. <i>Macaca</i>	33
Gambar 3.2 Kehadiran Spesimen Berdasarkan Kotak Ekskavasi	34
Gambar 3.3 Jumlah Elemen Kerbau Pada Layer 1.....	36
Gambar 3.4 a). <i>Encrusted</i> pada bagian <i>Phalange</i> b). <i>Crack</i> pada bagian	38
Gambar 3.5 a). <i>Cutmark</i> pada bagian <i>Caudal</i> b). Jejak <i>Punch Mark</i>	39
Gambar 3.6 a). <i>Cutmark</i> pada bagian <i>Caudal</i> b). <i>Cutmark</i> pada bagian <i>Ribs</i>	40
Gambar 3.7 Skema <i>Tooth Wear Stage</i> dari 3 <i>Sampel Reference</i> Bagian <i>Lower</i> .	42
Gambar 3.8 a). <i>Incisor 1</i> , b). <i>Incisor 2</i> , c). <i>Incisor 2</i> , d). <i>Deciduous Incisor 4</i> ...	44
Gambar 3.9 a). Lower molar 3, b). Lower molar 2	45
Gambar 4.1 Minimum Number Of Elemen (MNE).....	47
Gambar 4.2 Artefak Batu Pecahan, Tanpa Bulbus Dan Dataran Pukul	49
Gambar 4.3 Proses Penjagalan Kerbau Pada Ritual Adat Rambu Solo	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Umur Berdasarkan Kondisi Gigi Kerbau.....	12
Tabel 2.1 Grafik Jumlah Temuan Per Spit	30
Tabel 2.2 Tabulasi Temuan Per Layer Di Situs Buttu Batu	31
Tabel 3.1 Tabulasi Jumlah Body Side	37
Tabel 3.2 Kode Penggunaan Per Pilar Gigi.....	41
Tabel 3.3 Kode Erupsi Per Pilar Gigi.....	42

ABSTRAK

Muhammad Ilham Nur, “*Temuan Bubalus Bubalis Pada Lapisan Budaya Paleometalik Situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang*” (dibimbing oleh **Muhammad Nur dan Andi Muhammad Saiful**)

Studi etnogenesis menunjukkan bahwa kerbau (*Bubalus Bubalis*) terkait erat dengan pertumbuhan kelompok masyarakat di Pulau Sulawesi, bahkan Asia Tenggara. Pemahaman ini dibangun berdasarkan data etnografis, bukan data arkeologi. Kekurangan data kerbau dari deposit arkeologi menjadi alasan kecenderungan tersebut. Impaknya adalah pemahaman kita tentang aspek kerbau pada masa lalu di Pulau Sulawesi sangat terbatas. Di sini, penulis mengajukan tiga individu kerbau dari budaya Paleometalik situs Buttu Batu untuk mengisi kekosongan pengetahuan kita tentang interaksi awal manusia dengan kerbau di Pulau Sulawesi. Metode yang digunakan adalah ekskavasi, analisis zooarkeologi dan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga individu kerbau tersebut dijagal di luar situs dan hanya bagian kepala (*cranium*) yang konsisten dikonsumsi di dalam situs. Hasil studi etnografi pada beberapa kelompok masyarakat menunjukkan bahwa kerbau tidak pernah dijagal untuk keperluan nutrisi harian melainkan selalu terkait dengan ritus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga individu kerbau dari situs Buttu Batu telah dijagal untuk keperluan ritus. Dalam konteks budaya prasejarah Sulawesi, kontribusi penelitian ini melengkapi pemahaman kita tentang sejarah kerbau terkait aktivitas ritus pada masa Paleometalik.

Kata Kunci: Situs Buttu Batu; Kerbau; Zooarkeologi; Paleometalik; Ritus

ABSTRACT

Muhammad Ilham Nur, "*Bubalus Bubalis Findings on the Paleometallic Cultural Layer of Buttu Batu Site, Enrekang Regency*" (supervised by **Muhammad Nur and Andi Muhammad Saiful**).

Ethnogenetic studies show that the buffalo (*Bubalus bubalis*) is closely linked to the growth of communities on the island of Sulawesi, and even Southeast Asia. This understanding is based on ethnographic data, not archaeological data. The lack of buffalo data from archaeological deposits is the reason for this trend. As a result, our understanding of past aspects of buffalo on Sulawesi Island is very limited. Here, the author proposes three individual buffaloes from the Paleometallic culture of Buttu Batu site to fill the gaps in our knowledge of early human interaction with buffaloes on Sulawesi Island. The methods used were excavation, zooarchaeological analysis and ethnography. The results showed that three individual buffaloes were butchered outside the site and only the cranium was consistently consumed inside the site. Ethnographic studies of several community groups showed that buffaloes were never slaughtered for daily nutritional purposes but were always associated with rites. The results of this study conclude that three individual buffaloes from the Buttu Batu site were butchered for ritual purposes. In the context of Sulawesi prehistoric culture, the contribution of this study complements our understanding of the history of buffalo in relation to rite activities during the Paleometallic period.

Keywords: Buttu Batu site; Water buffalo; Zooarchaeology; Paleometallic; Rite

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki peran penting dalam penelitian mengenai budaya penutur bahasa Austronesia. Budaya khas pada periode ini dikenal luas sebagai neolitik yang dicirikan oleh kehidupan manusia yang sudah mulai menetap pada suatu tempat, domestikasi, dan inovasi-inovasi teknologi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan (Simanjuntak, 1992). Dalam teori *Out Of Taiwan* yang dikemukakan oleh Peter Bellwood pada tahun 2000, Indonesia menjadi daerah migrasi para penutur austronesia masuk melewati bagian utara pulau Sulawesi. Mereka datang dari daratan Cina bagian selatan memasuki Taiwan kemudian menyebar ke bagian selatan lainnya termasuk Sulawesi. Dari Sulawesi, austronesia menyebar ke arah barat yaitu Kalimantan, Jawa dan Sumatera, serta ke bagian timur Sulawesi (Bellwood, 2000:299-313). Menurut Simanjuntak pada tahun 2015, Sulawesi adalah pulau yang penting untuk mengungkap para austronesia yang masuk ke daerah Kepulauan Nusantara. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian di Kalumpang Sulawesi Barat yang memiliki empat situs dengan pertanggalan antara 3500 – 3800 BP dengan situs Minanga Sipakko menjadi yang tertua. Pulau Sulawesi menjadi penting dalam kajian penutur bahasa austronesia demi menjawab asal – usul dan persebarannya (Simanjuntak, 2015:28).

Paleometalik di Indonesia menurut Van Heekeren (1958) bermula setelah budaya neolitik yang dibawa oleh austronesia. Di masa paleometalik masyarakat telah mengenal dan memanfaatkan logam sebagai teknologi untuk menunjang kehidupan, kemudian masyarakat di masa ini telah mengenal konsep kepercayaan ditandai dengan berbagai tinggalan megalitik dan praktik penguburan tempayan. Hal ini juga dijelaskan oleh Truman (2015) bahwa kompleksitas masyarakat austronesia pada masa paleometalik yang sudah mengenal konsep kepercayaan dan menggunakan teknologi logam, turut menyokong kondisi sosial – budaya masyarakat tersebut. Temuan yang mencirikan kebudayaan ini pada dasarnya adalah logam, namun temuan lain seperti kapak corong, manik – manik kaca dan

benih besi mencirikan bahwa temuan tersebut berasal dari budaya paleometalik (Haryono, 1999; Heekeren, 1958; Simanjuntak, 2015).

Lapisan budaya paleometalik diberbagai ekskavasi terkadang muncul dengan lapisan budaya neolitik, hal ini dikarenakan dalam beberapa situs budaya neolitik berlanjut hingga ke budaya paleometalik, salah satunya adalah Situs Sakkara. Situs ini memainkan peran penting dalam rekonstruksi migrasi pasa austronesia selama periode neolitik hingga ke paleometalik (Mahmud *et al.*, 2019;94). Temuan berupa batu ike (Batu pemukul kulit kayu), manik - manik kaca, fragmen gelang kaca dan kerak besi ditemukan pada lapisan atas dalam penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar tahun 2014. Penanggalan radiokarbon juga telah dilakukan pada situs ini dengan hasil 2062 – 1867 BP sampai 2123 – 1895 BP (Suryatman *et. al*, 2018:220).

Situs Palembang di Kalumpang juga memberikan gambaran mengenai budaya paleometalik di Pulau Sulawesi. Temuan artefak seperti pecahan tembikar, pemukul kain kulit kayu, dan praktik penguburan tempayan memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan masyarakat pada masa logam awal di daerah tersebut. Situs Palembang memainkan peran penting untuk melihat proses transisi antara masa neolitik dengan paleometalik. Hal tersebut dilihat dari perbedaan teknik dekorasi tembikar yang terjadi antara lapisan neolitik dan paleometalik. Lapisan budaya paleometalik di situs ini kemungkinan berkisar antara 240 – 400 Masehi (Anggraeni, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar pada tahun 2015 menunjukkan bahwa wilayah Rampi mempunyai temuan arkeologis berciri paleometalik. Temuan berupa arca menhir banyak ditemukan di wilayah ini. Dalam publikasinya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan situs arkeologi dan jenis tinggalan serupa. Tradisi megalit di wilayah ini adalah tradisi yang masih berlanjut dan kemungkinan bermula sejak masa logam awal (paleometalik). Hal tersebut didukung dengan hasil pertanggalan C14 pada masa 1800 BP (Fakhri, 2016). Selain Rampi, wilayah lain seperti Enrekang juga mempunyai hasil penelitian yang menambah data kronologi budaya paleometalik di Pulau Sulawesi.

Situs Buttu Batu yang berada di Kabupaten Enrekang juga mempunyai ciri temuan dari masa neolitik hingga paleometalik mirip seperti di Kalumpang dan Mallawa. Temuan fragmen tembikar, batu ike, manik-manik, fragmen tulang hewan, serpih, artefak logam dan kerak besi pada lapisan atas mempunyai kesamaan temuan pada lapisan paleometalik yang ada di Kalumpang terutama di Situs Sakkara. Kemudian pada lapisan bawah temuan seperti tembikar slip merah dan beliung menjadi indikasi kuat bahwa lapisan bawah adalah lapisan yang lebih tua dari paleometalik yaitu neolitik (Hasanuddin, 2018:186-187; BRIN Makassar, 2022).

Situs Buttu Batu telah dilakukan ekskavasi sebanyak lima kali oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan atau sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional Kawasan Tunggal Makassar yang diketuai oleh Dr. Hasanuddin. Hasil dari penelitian di Situs Buttu Batu dari segi temuan tulang hewan menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan tentang aktivitas manusia penghuni situs tersebut. Tim penelitian ini berhasil mengidentifikasi taksonomi dari temuan tulang hewan seperti *Sus Celebensis* (Babi Sulawesi), *Bubalus cf. Depresicornis* (Anoa), *Canidae* (Anjing), *Muridae* (Tikus), *Ailurops Ursinus* (Kuskus), *Pisces* (Ikan) dan *Bubalus Bubalis* (Kerbau) (BRIN Makassar, 2022).

Di antara temuan hewan tersebut, *Bubalus Bubalis* (Kerbau) menarik perhatian penulis karena keberadaannya di lapisan Paleometalik. Hal ini dibuktikan dengan temuan fragmen tulang kerbau berada satu lapisan pada temuan-temuan lain yang mencirikan budaya Paleometalik. Temuan itu berupa Batu Ike (Batu pemukul kulit kayu), manik – manik, dan beberapa fragmen tulang dari takson lain (Hasanuddin, et al., 2018). Hingga saat ini kerbau masih menjadi hewan yang digunakan sebagai kebutuhan konsumsi maupun kebutuhannya sebagai fungsi sosial dan simbolik.

Selain sebagai kebutuhan konsumsi bagi manusia, hewan juga erat dengan kaitannya pada aspek kehidupan sosial, hubungan manusia dengan hewan adalah fungsi sosial dan simbolik (Russell, 2011). Kerbau adalah salah satu hewan yang masih mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial dan simbolik bagi beberapa kelompok masyarakat. Di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang, Kerbau digunakan dalam tradisi *Patang Puloan* (Acara 40 hari kematian) sebagai

kendaraan yang meninggal untuk menuju alam lain. Di Toraja persembahkan kerbau pada upacara kematian juga masih dilakukan hingga saat ini. Bagi masyarakat Toraja, *Mantunu Tedong* (Mengorbankan kerbau) saat upacara kematian *Aluk Rambu Solo* adalah penghargaan mereka kepada arwah pendahulu yang telah meninggal sebagai bentuk pemujaan dan bentuk penghargaan. Kemudian di Desa Citta Kabupaten Soppeng, Kerbau dikorbankan sebagai salah satu rangkaian upacara adat *Pattaungeng*. Daging kerbau kemudian dihidangkan untuk para masyarakat desa dan kepala kerbau serta sesajen lainnya diturunkan lalu dialirkan mengikuti arus air di sumber mata air. Upacara *Pattaungeng* ini dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada tuhan karena telah memberikan sumber mata air yang sangat deras (Salubongga, 2015; Syabir, 2019; Aqilah, 2022).

Kerbau masih erat dengan kehidupan manusia hingga saat ini dalam hal konsumsi maupun kebutuhan sosial maupun simbolik. Situs Buttu Batu di Kabupaten Enrekang memiliki temuan fragmen tulang kerbau pada lapisan paleometalik yang dekat dengan budaya penutur bahasa austronesia. Kehadiran kerbau di Situs Buttu Batu pada masa lampau kemungkinan mempunyai keterkaitan dengan perilaku penghuni situs tersebut. Maka dari itu, temuan *Bubalus Bubalis* atau kerbau di Situs Buttu Batu menarik perhatian penting mengenai kehidupan manusia pada masa lampau, yaitu mengenai bagaimana hubungan manusia dengan kerbau serta peranannya dalam kehidupan manusia pada masa paleometalik di Situs Buttu Batu.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut mengenai kehadiran takson *Bubalus Bubalis* atau kerbau pada penelitian di Situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang, terdapat sebuah persoalan mengenai aktivitas manusia yang berkaitan dengan kerbau pada masa paleometalik. Kerbau yang memiliki berbagai fungsi seperti fungsi pemenuhan nutrisi atau konsumsi, fungsi sosial dan simbolik yang hadir hingga saat ini di berbagai kelompok masyarakat. Kehadiran *Bubalus Bubalis* atau kerbau tentunya menjadi sebuah pertanyaan menarik untuk kemudian diteliti lebih lanjut, khususnya pada hubungan antara manusia dan peranan kerbau pada saat masa paleometalik di Situs Buttu Batu. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara penghuni Situs Buttu Batu memilih, mendapatkan, menjagal, dan mendistribusikan *Bubalus Bubalis* pada masa Paleometalik ?
2. Bagaimana hubungan *Bubalus Bubalis* dengan penghuni situs pada lapisan budaya Paleometalik di Situs Buttu Batu ?
3. Apa arti penting dari *Bubalus Bubalis* di Situs Buttu Batu dalam konteks Prasejarah Sulawesi ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kebudayaan masa lampau dan mempelajari proses budaya seperti yang dijelaskan oleh (Binford, 1972). Serta manfaat pada penelitian ini tidak lebih pada manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini dengan cara menjawab pertanyaan pada rumusan masalah adalah:

1. Memberikan penjelasan mengenai perilaku manusia penghuni Situs Buttu Batu terkait kehadiran *Bubalus Bubalis*.
2. Mengetahui peranan *Bubalus Bubalis* terhadap kaitannya pada kehidupan sosial manusia masa paleometalik.
3. Memberikan penjelasan mengenai arti penting *Bubalus Bubalis* dalam konteks Prasejarah Sulawesi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah referensi dan informasi mengenai hubungan antara manusia dan hewan (*Bubalus Bubalis*) pada masa prasejarah khususnya pada masa paleometalik. Serta menjadi tambahan data arkeologis yang secara khusus membahas *Bubalus Bubalis* dalam ilmu zooarkeologi.
2. Menambah wawasan baru mengenai *Bubalus Bubalis* pada masa paleometalik bagi penulis maupun khalayak umum.

3. Menambah wawasan baru mengenai arti penting *Bubalus Bubalis* dalam konteks Prasejarah Sulawesi kepada penulis maupun khalayak umum.

1.4. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut maka studi yang akan dilakukan adalah studi zooarkeologi dan studi etnoarkeologi. Kedua studi tersebut kemudian mempunyai berbagai metode yang akan terbagi pada tahapan metode penelitian. Terdapat tiga tahap metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu tahap Pengumpulan data, Pengolahan data

dan Interpretasi data. Ketiga tahapan metode ini digunakan secara sistematis dengan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data adalah tahapan awal dalam rangkaian penelitian ini yang bertujuan mencari dan merekam segala data yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahapan pengumpulan data ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai tahapan awal penelitian digunakan untuk mencari dan mempelajari segala hasil penelitian terkait objek yang berkaitan. Sumber-sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini berasal dari segala bentuk hasil penelitian seperti laporan penelitian, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi. Data pustaka yang kemudian menjadi inti dalam penelitian ini adalah data-data mengenai situs Buttu Batu terutama pada setiap kotak penggalian yang kemudian terdapat data tentang temuan tulang hewan.

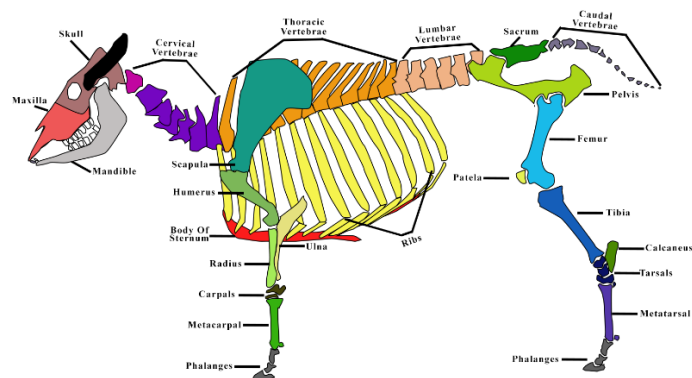
2. Identifikasi Data Hasil Ekskavasi Situs Buttu Batu

Situs Buttu Batu yang terletak di kabupaten Enrekang telah di ekskavasi sebanyak lima kali pada tahun 2013, 2014, 2016, 2018 dan 2022 oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang saat ini berubah menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional Kawasan Tunggal Makassar. Pada tahapan ini, pengumpulan data dilakukan untuk menghimpun semua data ekskavasi terutama pada temuan tulang hewan

dan diklasifikasikan berdasarkan tahun penggalian, kotak, jenis temuan dan spit. Setelah itu dilakukan identifikasi yang terdiri dari identifikasi elemen, *part of elemen*, taksonomi, jejak penjangalan, tafonomi dan usia kematian yang terkait dengan spesies *Bubalus Bubalis*. Identifikasi data hasil ekskavasi ini akan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Dalam tahapan ini juga dilakukan pengambilan data piktoral pada temuan. Setelah identifikasi selesai, maka data ini dianalisis secara lanjut pada tahapan pengolahan data.

a. *Identifikasi Taksonomi, Elemen dan Part Of Elemen*

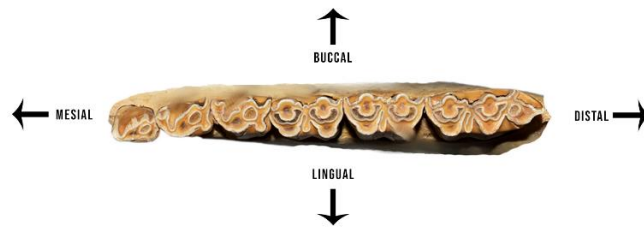
Bubalus Bubalis adalah spesies yang termasuk dalam *family Bovidae* dan *genus Bubalus*. Dalam *genus Bubalus* terdapat *Bubalus Arnee*, *Bubalus Depressicornis*, *Bubalus Quarlesi*, *Bubalus Mindorensis* dan *Bubalus Bubalis* (Minervino et al., 2020). Identifikasi taksonomi difokuskan sampai kepada spesies *Bubalus Bubalis*.



Gambar 1.1 Anatomi *Bubalus Bubalis*
(Sumber: Frandson et al., 2010;61; dimodifikasi oleh Muhammad Ilham Nur, 2023)

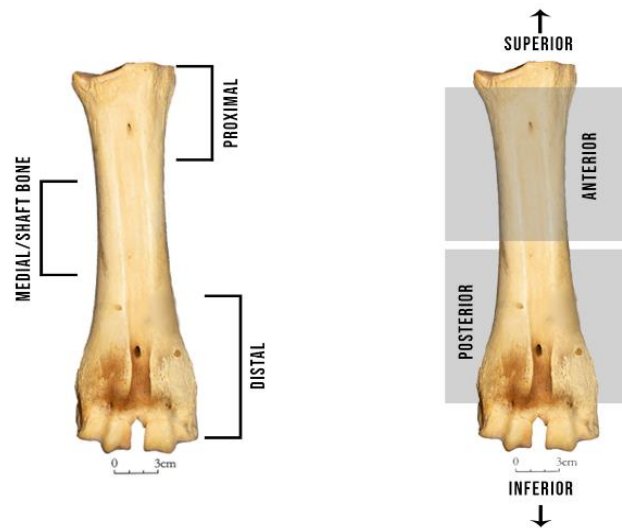
Identifikasi elemen tulang pada spesies *Bubalus Bubalis* diidentifikasi berdasarkan bagian, yaitu bagian tulang panjang (*limb bone*) meliputi tulang paha depan atau tulang lengan (*humerus*), betis depan (*ulna-radius*), paha belakang (*femur*), betis belakang (*tibia-fibula*). Kemudian bagian tulang bahu (*scapula*), pinggul (*pelvic*), tulang belakang (*vertebrate*), tulang rusuk (*rib*).

Pada bagian kepala yaitu tengkorak (*skull*) dan rahang bawah (*mandible*). Dan terakhir bagian tulang ekstrim yaitu persendian kaki depan (*carpal*), jari kaki pertama bagian depan (*meta carpal*), persendian kaki belakang (*tarsal*) dan jari kaki pertama bagian belakang (*meta tarsal*). Kemudian pada bagian gigi terdapat *molar*, *premolar*, dan *incisor*.



Gambar 1.2 Mandible bagian kanan Bubalus Bubalis
(Sumber: Zhang *et al.*, 2022;05 dimodifikasi oleh
Muhammad Ilham Nur, 2023)

Kemudian pada identifikasi unit terkecil dari elemen adalah identifikasi *part of element* yang terbagi atas *longbone* atau *shaftbone*, *distal epiphysis* dan *proximal epiphysis*. Kemudian identifikasi *body side* pada elemen untuk menentukan bagian kanan atau kiri dari elemen yang diidentifikasi. Penentuan bagian kanan atau kiri (*body side*) elemen berfungsi sebagai perhitungan jumlah individu yang mewakili agar tidak terjadinya tumpang tindih antar elemen yang mewakili sebuah individu (O'Conner, 2000).

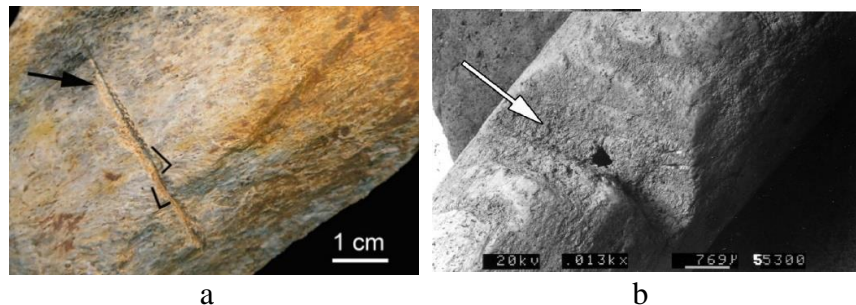


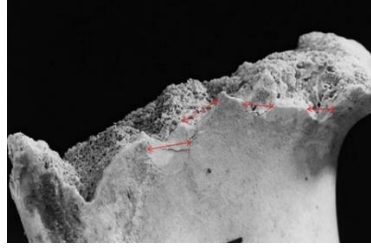
Gambar 1.3 Metatarsal bagian kiri *Bubalus Bubalis*
 (Sumber: Zhang *et al.*, 2022;13 dimodifikasi oleh
 Muhammad Ilham Nur, 2023)

Untuk menentukan *bodyside*, maka harus diketahui posisi tulang dalam anatominya, posisi tersebut adalah *anterior*, *posterior*, *superior*, *inferior*, dan *medial*. Kemudian untuk bagian gigi yaitu *mesial*, *distal*, *labial*, *buccal lingual*, dan *occlusal*.

b. *Identifikasi Jejak Penjagalan*

Jejak dari aktivitas penjagalan yang dapat diidentifikasi seperti *Cut Mark*, *Chop Mark* dan *Punch Mark*. Jejak dari *Cut Mark* atau tanda potong bergaris memiliki strasi halus dan berbentuk ‘V’ yang tidak dalam, tanda ini menjadi tanda dalam aktivitas menguliti, atau memotong daging untuk memisahkan tulang dan daging.





c

Gambar 1.4 Jejak penjagalan a). *Cutmark*; b). *Chopmark*;
c). *Punchmark*

(Sumber: Fernandez-Jalvo & Andrews, 2016:46, 116, 126)

Chop Mark adalah jejak penjagalan yang ditandai dengan tanda potongan atau tebasan pada tulang berbentuk 'V' yang dalam dan tidak simetris serta tidak mempunyai striasi, digunakan untuk memisahkan otot dan tulang menggunakan sesuatu seperti kapak atau golok. Kemudian *Punch Mark* merupakan tanda pukulan atau benturan terhadap tulang dengan benda-benda yang keras, bentuk dari jejak ini ditandai dengan fragmen kecil disekitar tepi patahan, striasi radial pada titik tumbukan, dan bekas luka serpihan pada sisi yang berlawanan (O'Connor, 2000:45-47; Reitz & Wing, 2008:125-130)

Untuk melihat aktivitas penjagalan terhadap *Bubalus Bubalis*, maka tiga jenis bekas penjagalan di atas dijadikan variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi jejak penjagalan. Aktivitas penjagalan yang terdapat pada tulang akan di dokumentasikan menggunakan Mikroskop Digital.

c. *Identifikasi Tafonomi*

Tafonomi adalah sebuah proses yang terjadi pada spesimen tulang ketika individu tersebut telah mati. Proses ini dingaruhi oleh dua hal, yaitu proses yang terjadi secara alami dari hal-hal biologis yang mempengaruhi tulang.



a b
Gambar 1.5 Tafonomi berupa a). *Toothmark* yang berasal dari gigitan karnivora dan b). *Corrosion* yang berasal dari aktivitas gua. (Sumber: Fernandez-Jalvo & Andrews, 2016:71, 245)

Dalam proses identifikasi tafonomi tulang, ada beberapa tanda yang dapat diidentifikasi yaitu *Pit* atau lubang pada bagian tulang, *Toothmark* atau luka gigitan pada tulang, *Deformation* atau perubahan bentuk pada tulang, *Crack* atau retak pada tulang, *Corrosion* atau korosi dan *Trampling* atau bentuk fragmen kecil (Fernandez-Jalvo & Andrews, 2016). Jejak-jejak tafonomi yang terdapat pada tulang akan didokumentasikan menggunakan Mikroskop Digital.

d. *Identifikasi Usia Kematian*

Identifikasi usia kematian adalah hal penting dalam kajian zooarkeologi untuk mengungkap banyak hal seperti aktivitas perburuan atau berternak hingga asal-usul domestikasi. Metode untuk mengidentifikasi usia kematian dilihat dari temuan spesimen yang dapat diidentifikasi dengan metode tertentu, salah satunya adalah metode *Tooth Wear Stage* (TWS) yang dapat mengidentifikasi usia kematian sebuah spesies dari elemen *Tooth* atau Gigi. Metode identifikasi *Tooth Wear Stage* ini diperkenalkan oleh Elizabeth Wright dkk. (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Age And Season Of Pig Slaughter At Late Neolithic Durrington Walls (Wiltshire, UK) As Detected Through A New System For Recording Tooth Wear*, Elizabeth membagi tingkat keausan gigi dan penggunaan gigi pada spesies *Suidae* atau Babi (Wright et al., 2014).

Metode TWS yang diperkenalkan Elizabeth tidak sepenuhnya digunakan pada identifikasi usia *Bubalus Bubalis* karena berbedanya spesies yang akan diidentifikasi. Namun dalam penggunaan kode tingkat kehausan gigi per pilar akan digunakan sama seperti Elizabeth dengan definisi yang berbeda tentunya. Penggunaan kode pada gigi adalah 'w' disetiap pilar gigi. Kemudian kode angka 1 hingga 4 adalah kode tingkat kerusakan gigi yang disebabkan oleh penggunaan gigi (Wright *et al.*, 2014). Identifikasi usia kematian menggunakan metode TWS akan di aplikasikan kepada spesies *Bubalus Bubalis* dengan mencari sample gigi yang mewakili setiap usia *Bubalus Bubalis* dengan klasifikasi umur berdasarkan Rukmana (2003) yang melihat perkembangan gigi seri atau incisor dan melihat tingkat kehausan gigi lalu diklasifikasikan dengan kode yang sama seperti (Wright *et al.*, 2014)

No	Kondisi Gigi	Umur
1	Gigi Seri Susu atau decidius incisor telah digunakan	2 Tahun
2	Gigi Seri Susu atau decidius incisor 1 (di1) berganti dengan gigi seri tetap (i1)	2,5 Tahun
3	Gigi Seri Susu atau decidius incisor 2 (di2) berganti dengan gigi seri tetap (i2)	3,5 Tahun
4	Gigi Seri Susu 3 (i3) muncul	4,5 Tahun
5	Gigi Seri Susu 4 atau decidius incisor 4 (di4) berganti dengan gigi seri tetap (i4)	5-6 Tahun
6	Semua Gigi Seri atau incisor digunakan	7 Tahun
7	Semua Gigi Seri digunakan hingga kehausan gigi berbentuk segi empat	8 Tahun

Tabel 1.1 Klasifikasi Umur Berdasarkan Kondisi Gigi Kerbau
(Sumber: Rukmana, 2003)

Sampel gigi yang akan diambil adalah sampel gigi dari spesies kerbau (*Bubalus Bubalis*) yang masih mempunyai spesimen gigi lengkap terutama bagian *lower*. Setelah itu dari spesimen gigi yang lengkap akan dilihat gigi incisornya kemudian akan teridentifikasi umurnya. Setelah identifikasi awal mengenai umur selesai maka akan terlihat spesimen gigi yang lainnya seperti *premolar* dan *molar* yang terdapat pada sampel gigi yang lengkap untuk menjadi

rujukan pengklasifikasian umur pada temuan gigi *molar* atau *premolar* pada hasil ekskavasi di Situs Buttu Batu. Dengan ini pengklasifikasian mengenai tingkat penggunaan gigi seperti yang dijelaskan Elizabeth (2003) akan terjawab pada spesimen gigi lain selain *incisor*.

3. Wawancara dan Observasi

Wawancara dan Observasi Partisipatif dilakukan untuk mendapatkan data etnografi berupa sejarah lisan dan aktivitas sehari – hari masyarakat yang akan diamati. Data etnografi tersebut berasal dari kelompok masyarakat yang sesuai dengan tema penelitian, dalam hal ini adalah kelompok masyarakat Enrekang dan Toraja. Kedua metode ini kemudian akan menghasilkan data etnografi yang dapat menjelaskan secara signifikan hubungan manusia dan kerbau dalam konteks sosial budaya serta keterkaitannya dengan data arkeologi yang berasal dari kotak ekskavasi di Situs Buttu Batu.

Wawancara yang akan digunakan berjenis wawancara terbuka yang diajukan kepada para informan. Informan yang menjadi sumber informasi adalah berbagai tokoh masyarakat yang terdapat di lokasi penelitian. Hasil dari wawancara adalah data emik untuk mengungkap aspek kognitif masyarakat sebagai sumber data.

Observasi yang akan dilakukan berjenis observasi partisipatif yaitu pengamatan dan keterlibatan peneliti dengan kegiatan ataupun aktivitas sehari – hari masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan untuk mempelajari tradisi, nilai dan kepercayaan yang berkaitan dengan kerbau. Hasil dari observasi adalah data emik dan data etik dari masyarakat sebagai sumber data.

1.4.2 Tahap Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data adalah tahapan yang dilakukan ketika segala data yang dibutuhkan sudah terkumpul untuk kemudian dilakukan analisis.

Setelah identifikasi spesies *Bubalus Bubalis* selesai, maka selanjutnya adalah tahapan analisis terhadap spesies tersebut. Tahapan analisis dilakukan dengan analisis *Number Of Identified Specimen* (NISP), *Minimum Number Of elemen* (MNE) dan *Minimum Number Of Individu* (MNI), jejak penjagalan, tafonomi dan usia kematian. Terakhir adalah mengolah hasil wawancara dan observasi dengan mengintegrasikan data etnografi dan data ekskavasi.

1. *Number Of Identified Specimen* (NISP)

Tahapan analisis pertama yang dilakukan adalah tahapan identifikasi terhadap tulang hewan yang berada pada Situs Buttu Batu. NISP adalah proses mengidentifikasi dengan menghitung fragmen tulang hewan yang dapat diidentifikasi taksonnya, minimal sampai teridentifikasi pada famili dari takson tersebut (Lyman, 2008:27). Proses identifikasi menggunakan analisis NISP dengan mengidentifikasi semua tulang hewan yang berada pada kotak ekskavasi dari mulai taksonomi, jejak penjagalan dan pembakaran. Tujuan pada tahapan ini adalah untuk mengetahui jumlah elemen, tafonomi, jejak penjagalan dan pembakaran, yang teridentifikasi sebagai *Bubalus Bubalis* (Kerbau).

2. *Minimum Number Of Elemen* (MNE)

MNE adalah analisis jumlah minimum dalam elemen yang dapat teridentifikasi pada unit terkecil (*Part Of Elemen*) yang mewakili individu sebuah spesies, dengan MNE dapat diketahui bagian yang tumpang tindih sebuah individu dari spesies yang sudah teridentifikasi (Lyman, 2008:215-216). Analisis ini akan menghasilkan data sisi badan spesies (*Body Side*) terhadap jumlah elemen terkecil *Bubalus Bubalis* yang hadir sebagai perhitungan individu di *Minimum Number Of Individu* (MNI).

3. *Minimum Number Of Individu* (MNI)

Perhitungan jumlah individu didasarkan pada *Body Side* yang dilihat dari hasil identifikasi terhadap elemen dan unit terkecil (*Part Of elemen*). Perhitungan jumlah sisi kanan – kiri dan jumlah elemen pada spesies yang hadir akan menunjukkan jumlah individu sebuah spesies

yang teridentifikasi (O'Connor, 2000:59-60). Pada analisis MNI ini akan menghasilkan jumlah individu spesimen *Bubalus Bubalis* yang hadir pada setiap kotak ekskavasi.

1.4.3 Tahap Interpretasi Data

Tahapan interpretasi data adalah tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi perilaku manusia penghuni situs Buttu Batu dan hubungannya dengan *Bubalus Bubalis* berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahapan ini, penulis akan menampilkan hasil analisis berupa *Bar Chart Number Of Identified Specimen* (NISP), *Minimum Number Of elemen* (MNE) dan *Minimum Number Of Individu* (MNI), bukti penjalangan, bukti tafonomi dan rata-rata usia kematian, perbandingannya pada setiap lapisan budaya dan hubungannya dengan pemanfaatan lain.

Data etnografi yang sudah dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi kemudian dijabarkan pada tahapan ini. Data etnografi yang sudah disusun kemudian akan digunakan untuk merekonstruksi hubungan manusia dengan kerbau pada masa paleometalik di Situs Buttu Batu. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan data ekskavasi dan data etnografi secara deskriptif. Hasil analisis yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis kemudian akan didukung oleh penelitian yang berkaitan dengan argumen yang akan dibangun pada tahapan interpretasi. Kemudian dari petunjuk inilah penulis dapat merekonstruksi hubungan manusia dan kerbau (*Bubalus Bubalis*) pada masa paleometalik di Situs Buttu Batu.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam perkembangan ilmu arkeologi, terdapat suatu kajian yang membahas secara fokus mengenai tulang hewan pada masa lalu dan berkaitan dengan kehidupan manusia, yaitu zooarkeologi. Reitz dan Wing (2008) mendefinisikan zooarkeologi sebagai ilmu yang mempelajari sisa-sisa temuan tulang hewan yang berada pada kotak ekskavasi untuk menjawab hubungan antara manusia dan hewan pada masa lampau, serta mencoba memahami tujuan dan makna tindakan manusia terhadap hewan untuk memastikan keberadaan hewan pada situs tertentu, juga

untuk memahami segala struktur serta fungsi tingkah laku manusia (Reitz & Wing, 2008).

Arah pembahasan tentang zooarkeologi tidak hanya sampai pada aspek biologis saja, melainkan hingga aspek lain yang terdapat di sekitar tulang dan bahkan ditulang itu sendiri. Aspek tersebut seperti meliputi aspek asosiasi, konteks tulang hewan, jejak artifisial dan stratigrafi dimana tulang tersebut ditemukan (Saiful, 2019:16). Selain hal tersebut, pembahasan lain diluar aspek biologis adalah aspek sosial yang membahas mengenai relasi manusia dan hewan dari sudut pandang keberadaan hewan pada sebuah kehidupan sosial manusia masa lampau (Russell, 2011:1-3). Dari pembahasan tersebut kemudian dapat menjelaskan bagaimana perlakuan manusia terhadap hewan sebagai hubungan antara manusia dan lingkungan masa lalu.

Perkembangan zooarkeologi meningkat pesat setelah 1960 ketika pembahasan penelitian lebih menjelaskan mengenai keputusan manusia dalam penyembelihan dan pengangkutan hewan yang didasari dengan pertimbangan waktu, usaha, resiko atau energi yang dikeluarkan oleh manusia untuk mendapatkan hewan sebagai kebutuhan nutrisi (Reitz & Wing, 2008:20-22). Kemudian metode yang berkembang dalam studi ini dijelaskan oleh Lyman dalam jurnalnya *Quantitative Paleozoology* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk identifikasi dan analisis setiap tulang hewan yang terdapat pada kotak penggalian (Lyman, 2008).

“The methods range from determining how many animals of each species are represented to determining whether one collection consists of more broken and more burned bones than another. All methods are described and illustrated with data from real collections, while numerous graphs illustrate various quantitative properties” (Lyman, 2008).

Clason (1989) memaparkan hasil temuan tulang dari Situs Ulu Leang 1, Situs Leang Burung 2 Di Sulawesi Selatan dan Situs Paso di Sulawesi Utara yang sudah teridentifikasi. Dari data hewan yang sudah teridentifikasi, spesies Anoa (*Bubalus Cf. Depressicornis*), Babi Rusa (*Babyrousa Sp.*) dan Babi Sulawesi (*Sus. Celebensis*) selalu hadir dominan pada setiap lapisan yang berhasil diekskavasi.

Classon menyatakan bahwa selama periode 31.000 BP hingga 4000 BP tidak ada perubahan hewan buruan yang didapatkan dari ketiga situs tersebut di Sulawesi (Classon, 1989).

Allison Simons dan David Bulbeck pada tahun 2004 dalam jurnalnya *Late Quaternary Faunal Succession In South Sulawesi, Indonesia* telah berhasil menganalisis keberadaan hewan pada setiap penggalian yang dilakukan beberapa peneliti pendahulu di beberapa situs di Sulawesi Selatan. Mereka berhasil menyimpulkan kronologi budaya dari hasil pertanggalan radiokarbon dan konteks temuan yang berasal dari akhir Pleistosen, awal Holosen hingga pertengahan Holosen. Temuan mamalia besar seperti Anoa (*Bubalus Cf. Depresicornis*) dan Babi Sulawesi (*Sus Celebensis*) yang berasosiasi dengan Maros Point dari akhir pleistosen menggambarkan kegiatan perburuan masih dilakukan pada masa tersebut. Sedangkan kehadiran *Sus Scrofa* pada lapisan awal hingga tengah holosen menandakan adanya domestikasi pada takson tersebut. Hal ini diperkuat dengan asosiasinya dengan temuan tembikar yang menjelaskan hadirnya para penutur bahasa austronesia. Selain itu kehadiran takson *Bubalus Bubalis* juga berasal pada lapisan holocen disitus Leang Balisao dan Tomatoa Kacancang, di Lamoncong Kabupaten Bone (Bulbeck & Simons, 2004:184-186).

Anggraeni (2014) dalam jurnalnya *Neolithic Foundation In Karama Valley* menyatakan bahwa pemanfaatan hewan sebagai sumber pemenuhan nutrisi juga ada di Kalumpang tepatnya pada Situs Kammasi dan Minanga Sipakko. Anggraeni menyatakan bahwa *Sus Celebensis* dan *Babyrousa Celebensis* telah hadir pada konteks budaya neolitik. Tetapi hadir pula *Sus Scrofa* yang menjelaskan bahwa telah berlangsungnya praktik pemilihan spesies *Suidae* (Anggraeni *et al.*, 2014).

Liang Panningge yang terletak di Kabupaten Maros juga menunjukkan adanya perilaku perburuan dan domestikasi yang dicirikan dari temuan *Sus Celebensis* dan *Babyrousa Celebensis* yang beragam disetiap lapisan budaya. Pada fase pertama dan kedua, kedua spesies ini kemungkinan didapatkan dengan cara berburu dan aktivitas penjagalan dilakukan diluar situs, hal ini dilihat dari kehadiran jumlah elemen dan pertimbangan usia kedua spesies yang akan dikonsumsi yaitu *Sub - Adult* (19-24 bulan) dan *Adult* (25-36) sebagai target buruan. Kemudian terjadi

berubahan pada fase ketiga yaitu mulai adanya pemeliharaan dan domestikasi kedua spesies tersebut. Temuan spesies *Suidae* pada fase ini menunjukkan adanya penjagalan didalam dan diluar situs, juga adanya perbedaan pemilihan usia *Suidae* yang cenderung memilih usia muda yaitu *immature* (13-18 bulan) dan *sub adult* (19-24 bulan). Hasil ini didukung dengan tingkat *Linear Enamel Hypoplasia* (LEH) yang tinggi pada spesimen gigi .

Pada tahun 2017 Sofwan Noerwidi melakukan penelitian terhadap tingkah laku manusia masa mataram kuno pada abad ke VI – X masehi di Situs Liangan di Temanggung Provinsi Jawa Tengah terhadap keberadaan hewan di sekitarnya. Dengan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan temuan takson *Bubalus Sp.* (Kerbau) lebih dominan. Temuan elemen *Bubalus* mengindikasikan adanya tinggalan penjagalan *Chopping Mark* (jejak tetak), jejak pembakaran dan pemangkasan pada beberapa elemen menjelaskan bahwa spesies ini telah dijadikan sebagai konsumsi manusia kala itu. Kemudian temuan gigi *Bubalus* pada situs ini yang dianalisis secara *Microwear* untuk mengetahui jejak pakai pada gigi yang didasarkan pada bentuk pertumbuhan relatif gigi. Hasilnya, gigi geligi pada spesies ini mempunyai bentuk *occlusal* Runcing – Tinggi yang dominan, hal ini dikarenakan *Bubalus* dominan mengkonsumsi dedaunan yang sebenarnya secara natural spesies ini adalah pemakan rumput. Didukung dengan kondisi lingkungan yang tidak menyediakan rerumputan pada kawasan di situs ini sebagai habitat alami dari spesies *Bubalus Sp.* (Kerbau), dapat diketahui bahwa cara manusia mendapatkan kerbau pada situs Liangan masa Mataram Kuno adalah dengan mendomestikasi *Bubalus Sp.* (Noerwidi, 2017).

Vigne (2011) menjelaskan bahwa Domestikasi adalah sebuah kontrol reproduksi yang dilakukan oleh manusia kepada hewan atau tanaman untuk keuntungan materil, sosial, maupun simbolik. Vigne juga menjelaskan bahwa domestikasi semua mamalia besar termasuk kerbau terjadi di masa holosen yang menyediakan kondisi iklim yang lebih menguntungkan dalam keseluruhan proses domestikasi (Vigne, 2011). Peter Bellwood juga menjelaskan bahwa persebaran kerbau meningkat bersamaan pada masa holosen dengan berkembangnya teknologi

pertanian teras bertingkat di beberapa wilayah Asia, salah satunya adalah wilayah Jawa dan Bali (Bellwood, 2000).

Bubalus Bubalis atau kerbau adalah salah satu mamalia besar yang berhasil di domestikasi di wilayah Asia pada 3000 BP – 7000 BP di wilayah Indochina dan asia tenggara, di India kemungkinan kerbau berhasil di domestikasi pada 6300 BP. Sedangkan di perbatasan antara Tiongkok dan wilayah Indochina, kerbau berhasil di domestikasi kemungkinan pada 3000 BP. Kerbau memiliki dua *subspecies* yaitu Kerbau Rawa atau Swamp Buffalo (*Bubalus Bubalis Cabensis*) dan Kerbau Sungai atau River Buffalo (*Bubalus Bubalis Bubliss*). *Bubalus Bubalis* adalah kerbau yang berhasil di domestikasi dari *Bubalus Arnee* atau Kerbau air liar yang tersebar asia, hal ini dibuktikan dengan studi molekular dan bukti arkeologis (Minervino et al., 2020).

“Recent molecular studies support that domestication started from a wild ancestor, Swamp-like, that was distributed across mainland Asia and has long since diverged into the existing population of Bubalus arnee. Compared with Bos taurus (10,000 BP), the buffalo domestication occurred recently, ~3,000–7,000 years BP.” (Minervino et al., 2020:4).

Selain dalam hal kebutuhan konsumsi untuk pemenuhan nutrisi manusia, hewan pada masa prasejarah juga sering dikaitkan pada hal antropomorfisme yaitu pemberian ciri atau bentuk dan tujuan dari manusia kepada entitas lain, dalam hal ini adalah hewan. Hewan selalu menempati posisi yang dominan pada kepingan kebudayaan manusia masa lampau secara simbolik. Misalnya temuan tulang hewan yang sudah disepakati sebagai simbol oleh sekelompok manusia di sebuah situs pemakaman, dapat di interpretasikan sebagai sebuah kepercayaan bahwa hewan ini akan menemani roh manusia setelah dia mati (Russell, 2011).

Erica Hill pada tahun 2000 mengklasifikasikan jenis penguburan hewan yang mempunyai konteks tentang penguburan manusia menggunakan data etnografi di Amerika Barat Daya ada dua, pertama yaitu sisa-sisa hewan yang telah dipersembahkan atau dikurbankan kemudian dibuang sebagai sampah dari sebuah

ritual, dan persembahan hewan untuk memberikan pengaruh kepada manusia ditempatkan satu konteks dengan manusia. Salah satu contohnya adalah temuan elemen burung seringkali diidentifikasi sebagai sampah setelah ritual dilakukan, sedangkan anjing berada pada kedua klasifikasi tersebut (Hill, E.,2000 dalam Russel, N.,2012:265-266).

Sampai saat ini di beberapa daerah di Indonesia khususnya masih menjadi hewan yang mempunyai status penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Desa Citta Kabupaten Soppeng, kerbau masih digunakan sebagai tradisi adat Pattaungeng. Tradisi ini adalah pemotongan kerbau sebagai rasa syukur masyarakat atas nikmat dan anugerahnya kepada dewatae atau tuhan. Kerbau yang telah disembelih kemudian di olah untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Kemudian kepala kerbau bersama sesajen lainnya di turunkan ke mata air dan dialirkan oleh seseorang. Masyarakat percaya bahwa ritual ini agar manusia tidak merasa takabur atas segala hal yang dimiliki, dan bertujuan agar manusia memiliki pemikiran sejernih air serta pemikiran yang sejalan dengan air (Aqilah, 2022).

Kemudian di Desa Pekalobean, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang terdapat tradisi Patang Puloan atau tradisi memperingati empat puluh harian pasca meninggalnya seseorang. Dalam tradisi Patang Puloan, kerbau disembelih dan di sajikan sebagai kepada masyarakat yang hadir. Tradisi Patang Puloan adalah bentuk rasa syukur keluarga yang ditinggalkan terhadap rezeki yang telah didapatkan serta berharap agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan. Kerbau yang disembelih di maknai sebagai kendaraan yang meninggal untuk melakukan perjalanan menuju ke alam lain (Syabir, 2019).

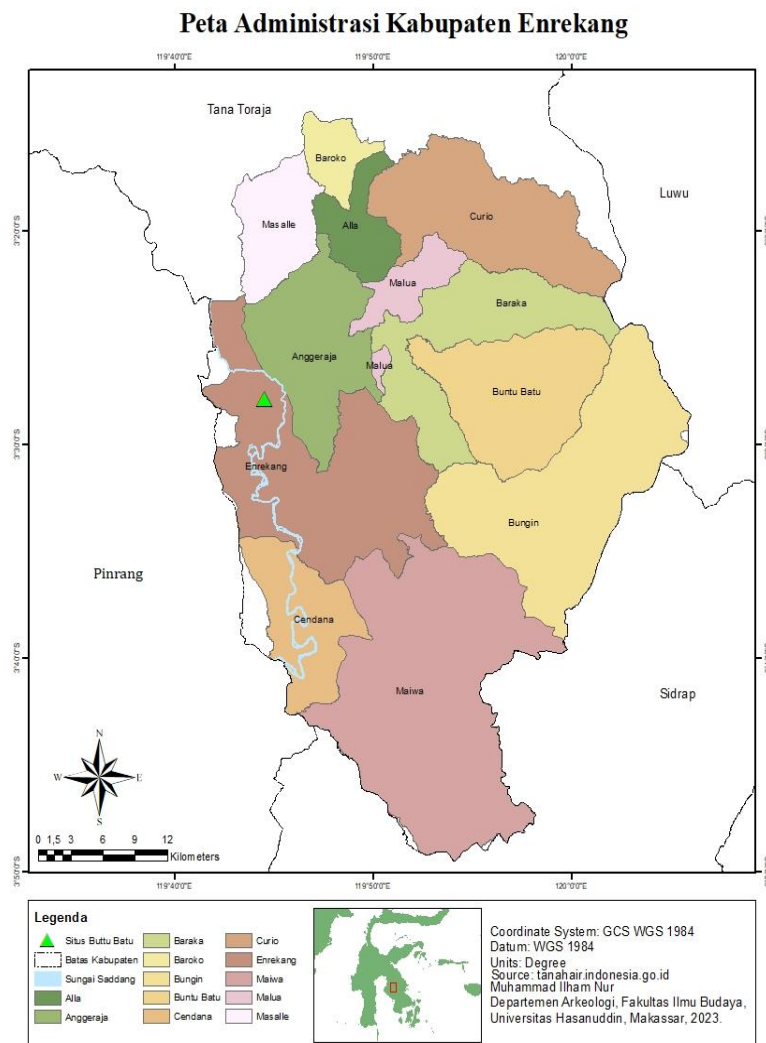
Penggunaan kerbau juga hadir dalam beberapa kegiatan adat masyarakat Toraja seperti Mantunu Tedong (Mengorbankan Kerbau) pada upacara adat kematian Aluk Rambu Solo. Alasan yang menjadi dasar masyarakat adat Toraja melakukan upacara dengan persembahan kerbau adalah penghargaan mereka pada arwah pendahulu yang telah meninggal sebagai bentuk pemujaan dan bentuk penghargaan. Selain itu kerbau juga diartikan sebagai jembatan arwah menuju alam baka karna jalan untuk menempuh alam fana dan alam baka hanya bisa ditempuh dengan menunggangi kerbau (Salubongga, 2015). Kebudayaan manusia yang

berhubungan dengan hewan pada suatu sistem sosial masyarakat menjadi titik temu antara temuan-temuan tulang hewan di penggalian situs arkeologi, tentunya hal ini harus di jelaskan secara jelas antara konteks temuan, asosiasi dan data sejarah yang sangat mendukung untuk saling dihubungkan (Russell, 2011).

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SITUS PENELITIAN

2.1 Profil Wilayah Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan

Secara administratif Kabupaten Enrekang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Tana Toraja.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Enrekang
(Sumber: Muhammad Ilham Nur, 2023)

Secara geografis Kabupaten Enrekang mempunyai koordinat antara $3^{\circ} 14' 36''$ - $3^{\circ} 50' 0''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 40' 53''$ - $120^{\circ} 6' 33''$ Bujur Timur dengan luas wilayah 1786,1 km persegi. Wilayah Kabupaten Enrekang mempunyai

ketinggian yang beragam, mulai dari 47 sampai 3329 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2021).

Terdapat 12 kecamatan di wilayah ini yang tersebar hampir 2,83 persen bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu kecamatan Maiwa, kecamatan Bungin, kecamatan Enrekang, kecamatan Cendana, kecamatan Baraka, kecamatan Buntu Batu, kecamatan Anggeraja, kecamatan Malua, kecamatan Alla, kecamatan Curio, kecamatan Masalle, dan kecamatan Baroko. Sedangkan dalam satuan wilayah yang lebih kecil, kabupaten Enrekang mempunyai 129 wilayah kelurahan atau desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2021). Daerah yang mempunyai tingkat ketinggian beragam dan mempunyai daerah pegunungan yang luas dan dingin, kabupaten Enrekang menjadi daerah yang dapat menyediakan sayur dan buah yang dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut (Sritimuryati, 2013).

Kabupaten Enrekang mempunyai banyak sungai yang mengalir dari berbagai ketinggian, seperti sungai Maiwa, Bulu, Batulappa, dan lain – lain yang bermuara sebagian ke sungai Sidenreng dan sungai Bungin. Sungai – sungai tersebut adalah cabang sungai dari sungai Saddam yang mempunyai hulu dari Kabupaten Tana Toraja. Selain itu sungai Alla, dan sungai Baroko yang -dipisahkan oleh sungai Mata Allo lalu mengalir ke beberapa sungai-sungai kecil (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2001). Selain itu gunung – gunung yang berada di daerah ini seperti Pegunungan Latimojong yang mempunyai beberapa puncak dan menjadi puncak tertinggi di pulau Sulawesi, serta Gunung Bambapuang yang mempunyai puncak tebing menjadi daerah yang diminati sebagai wisata minat khusus bagi beberapa kalangan.

2.2 Aspek – Aspek Arkeologi Kabupaten Enrekang

Penelitian mengenai kajian arkeologi di Enrekang rupanya telah berlangsung sejak lama. Beberapa peneliti telah berhasil memberikan pandangan terbaru terkait tinggalan – tinggalan arkeologis di Enrekang dalam berbagai fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dalam publikasi Nani Somba (2009) menjadi awal adanya indikasi temuan arkeologis di sekitar wilayah Gunung Bambapuang. Kemudian di tahun selanjutnya publikasi

Nani Somba menunjukkan adanya ciri budaya austronesia di kawasan Enrekang. Ciri budaya austronesia terdapat di sekitar Gunung Bambapuung tepatnya pada Situs Collo, Situs Lo'ko' Palaro, Situs Lo'ko Marengo dan Situs Buttu Tinoring. Di beberapa situs ini terdapat temuan berupa artefak batu serpih, fragmen tembikar, fragmen tulang hewan dan manusia. Kemudian temuan berupa wadah kubur kayu serta terakota mengindikasikan bahwa beberapa situs tersebut digunakan sebagai lokasi penguburan ceruk (Somba, 2009, 2010).

Penguburan manusia yang dilakukan pada ceruk gua menggunakan wadah kubur kayu (*Duni/Mandu*) rupanya juga terdapat di Enrekang. Penguburan ini juga terdapat pada wilayah di sekitar Enrekang, seperti wilayah Toraja dan Mamasa. Hasil penanggalan di ketiga wilayah tersebut menunjukkan angka $1130\pm 50\text{BP}$ atau sekitar 800M di wilayah Toraja, $790\pm 50\text{BP}$ - $570\pm 40\text{BP}$ atau sekitar 1200M – 1600M di wilayah Enrekang, dan wilayah Mamasa menunjukkan $730\pm 50\text{BP}$ - $280\pm 40\text{BP}$ atau sekitar 1300M – 1800M. Pengaruh budaya penguburan menggunakan wadah kubur kayu kemungkinan besar menyebar melalui wilayah Filipina (Duli, 2012) Hal ini kemudian menjadi salah satu indikasi bahwa kemungkinan masa penghunian wilayah – wilayah Enrekang dimulai sejak masa prasejarah – protosejarah.

Menurut Bernadeta (2016) Situs – situs yang terdapat di wilayah Enrekang mempunyai indikasi kuat sebagai situs prasejarah berdasarkan ciri temuan dan teknologi yang berbeda-beda. Di Situs Tanrigiling terdapat gambar cap dinding berwarna merah yang menunjukkan indikasi adanya masa penghunian masa praneolitik. Kemudian banyaknya temuan diberbagai situs berupa fragmen tembikar, artefak batu serpih, beliung, batu ike serta monumen batu megalit menunjukkan adanya kontak dengan para penutur bahasa austronesia. Interaksi dengan para Austronesia tersebut menunjukkan bahwa wilayah Enrekang juga mendapat pengaruh kebudayaan neolitik yang dibawa oleh austronesia. Hal ini didukung dengan temuan tembikar dan beliung yang menunjukkan bahwa pada masa penghunian wilayah tersebut manusia telah mengenal sebuah pemukiman dan sistem pertanian (Bernadeta, 2016).

Penghunan pada masa neolitik yang dipengaruhi oleh masuknya para penutur bahasa austronesia dibuktikan dengan beberapa hasil ekskavasi yang dilakukan di wilayah Enrekang, salah satunya terdapat di Situs Buttu Batu. Publikasi mengenai situs ini menjelaskan bahwa pada lapisan pertama Situs Buttu Batu, mencirikan erat penghunan yang dilakukan oleh para penutur bahasa austronesia. Kemudian hasil analisis mendalam mengenai fragmen tembikar di Situs Buttu Batu menunjukkan bahwa adanya pengaruh para penutur bahasa austroasiatik. Para penutur bahasa austroasiatik ini bermigrasi melewati jalur barat. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tembikar tera-tali yang merupakan ciri khas temuan dari penutur bahasa austroasiatik. Penelitian lain mengenai tembikar di Situs Buttu Batu juga menjelaskan bahwa penghuni situs ini memproduksi tembikar tersebut dibuktikan dengan hasil analisis petrologi yang dilakukan (Hasanuddin, 2018; Ayu, 2021; Putri, 2023).

Berdasarkan aspek temuan arkeologis yang berasal dari wilayah Enrekang, menunjukkan bahwa wilayah ini telah di okupasi oleh manusia sejak masa yang relatif lama. Temuan berupa gambar cadas di Situs Tanrigiling mengindikasikan bahwa wilayah ini telah di okupasi pada masa praneolitik. Kemudian kedatangan para penutur bahasa austronesia menjelaskan bahwa kehidupan manusia pada fase ini telah mengenal budaya neolitik hingga paleometalik. Mozaik kebudayaan tersebut juga masih ada hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat di Enrekang, Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian arkeologi yang telah dijelaskan sebelumnya.

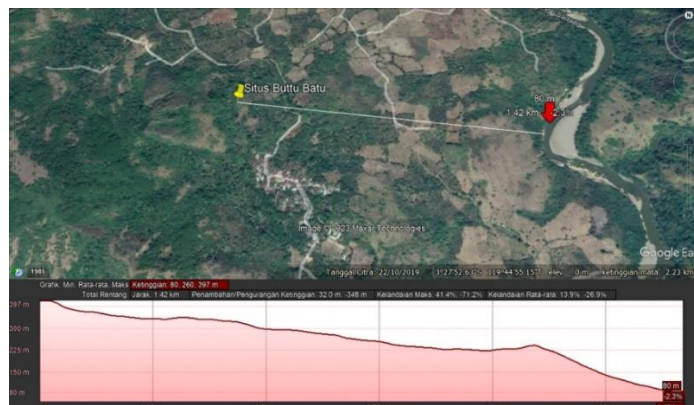
2.3 Gambaran Umum Situs Penelitian

Situs Buttu Batu terletak di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Secara astronomis terletak di 3° 27' 46,2'' LS dan 119° 44' 37,4'' BT dengan ketinggian 381 Mdpl.



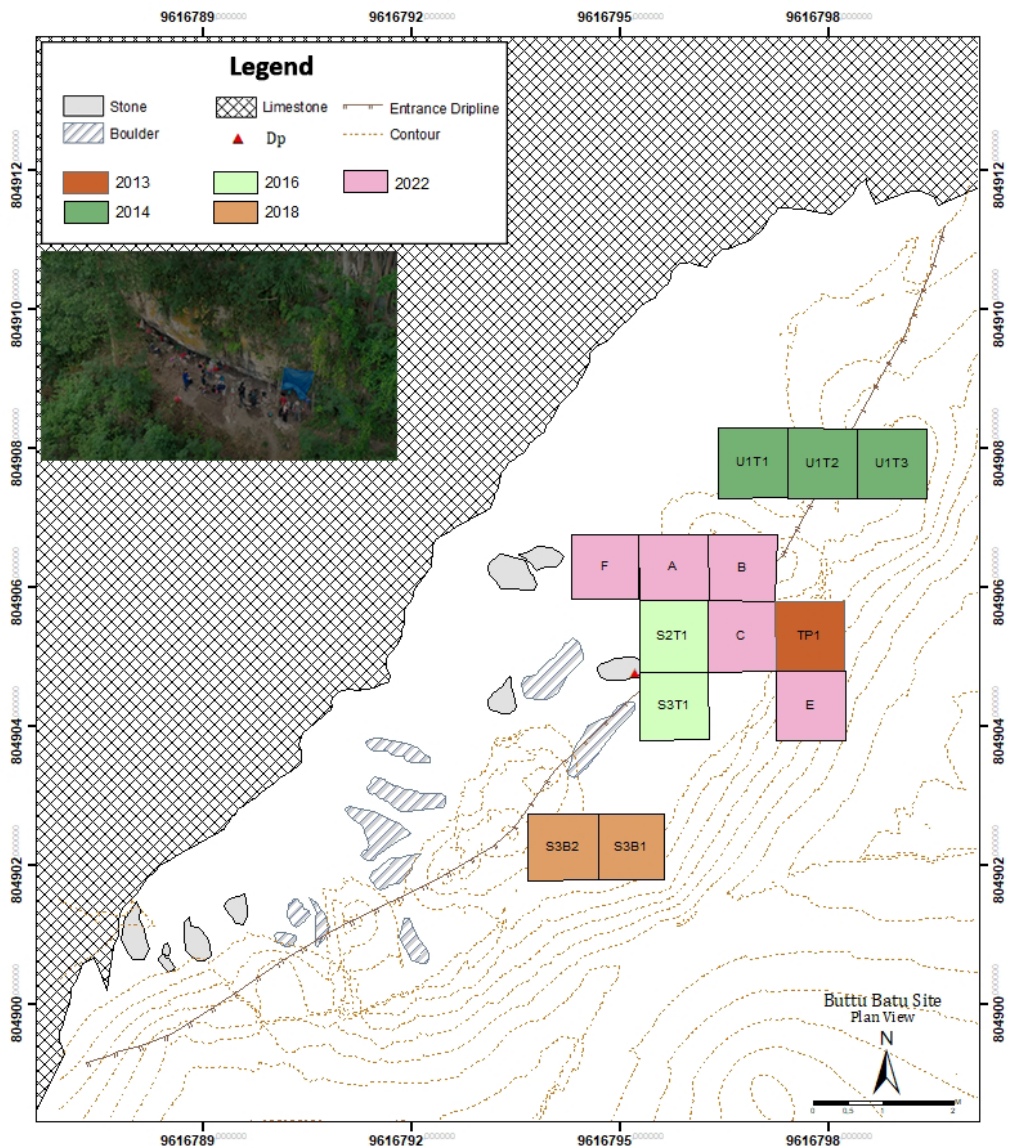
Gambar 2.2 Kondisi Situs Buttu Batu Dilihat Dari Selatan Ke Utara.
(Sumber: Muhammad Ilham Nur, 2023)

Situs ini berada dekat dengan puncak bukit pada sebelah timur dan perkebunan warga pada sebelah barat dan selatan. Sekitar 1,4 Kilometer kearah timur dari situs terdapat sungai besar yang bernama Sungai Saddang. Situs ini dapat dijangkau dengan roda dua dan roda empat kemudian dilanjutkan berjalan kaki melewati perkebunan coklat milik masyarakat sekitar.



Gambar 2.3 Jarak Situs Buttu Batu Ke Sungai Saddang
(Sumber: Google Earth Pro, 2023)

Situs Buttu Batu adalah ceruk yang secara geologi termasuk dalam Formasi Walanae. Konsentrasi temuan permukaan pada situs ini terdapat pada bagian utara situs dengan temuan berupa fragmen gerabah. Permukaan situs berpasir lanau coklat tua (10YR 4/2 Coklat keabu-abuan dalam bagan *Munsell Soil*). Di situs ini telah dilakukan penggalian sebanyak lima kali yaitu pada tahun 2013, 2014, 2016, 2018 dan 2022 Oleh Balai Arkeologi Makassar atau yang saat ini berubah sebagai Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar (Hasanuddin, 2018; Ayu, 2021).



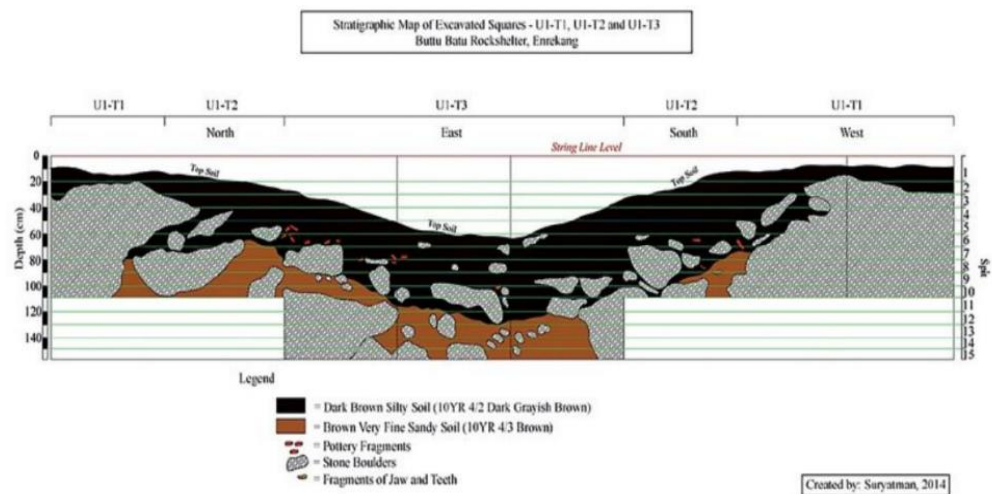
Gambar 2.4 Denah Situs Buttu Batu

(Sumber: Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022 dimodifikasi oleh Muhammad Ilham Nur, 2024)

Penggalian pada tahun 2013 hanya membuat satu kotak pada bagian barat situs yang kemudian di nama kan Kotak TP1 atau Test Pit 1. Kemudian penggalian kembali dilakukan secara bertahap pada tahun 2014 dengan membuka tiga kotak pada bagian utara situs yaitu U1T1, U1T2, U1T3. Tahun 2016 membuka dua kotak pada bagian selatan dan timur situs bernama S1T1 dan S2T1. Bagian barat situs digali pada tahun 2018 dengan membuka dua kotak yaitu kotak S3B1 dan S3B2 pada selatan situs. Terakhir pada tahun 2022 kembali dibuka pada bagian utara dan barat situs dengan empat kotak baru serta membuka kembali kotak TP1, empat

kotak tersebut kemudian dinamakan kotak A, B, C, dan D (Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022).

Temuan berupa artefak batu seperti serpih, perkutor, batu asah dan beliung ditemukan di situs ini ter deposit di berbagai lapisan tanah. Selain itu terdapat pula fragmen tembikar yang mempunyai motif dan tepian yang beragam. Temuan berupa Batu Ike yang digunakan sebagai pemukul kulit kayu ditemukan pada lapisan pertama di situs ini. Temuan lain seperti tulang hewan juga terdapat pada situs ini. Hewan tersebut yang sudah teridentifikasi adalah *Sus Celebensis*, *Cervidae*, *Serpentes*, *Testudines*, *Ailourus Ursinus*, *Macaca*, *Canidae*, *Muridae*, *Bubalus Cf. Depresicornis*, *Pisces*, *Bubalus Bubalis* dan lain-lain ditemukan ter deposit pada lapisan tanah (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2018; Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022;).



Gambar 2.5 Stratigrafi Kotak U1T1, U1T2 dan U1T3 Situs Buttu Batu
(Sumber: Hasanuddin, 2018)

Penggalan pada tahun 2014 yang membuka tiga kotak yaitu kotak U1T1, U1T2 dan U1T3 dengan membuka kotak 1 meter persegi dengan teknik spit per 10 centimeter dari *string lane level*. Pada lapisan pertama (lapisan atas). lanau coklat tua (10YR 4/2 Coklat keabu-abuan dalam bagan *Munsell Soil*) terdapat temuan berupa fragmen tembikar dan temuan logam. Kemudian pada lapisan kedua adalah pasir coklat dengan terkstur halus (10YR 4/3 Coklat dalam bagan *Munsell Soil*), pada lapisan ini jumlah fragmen tembikar menurun dibanding dengan lapisan atas, perbedaan jenis motif tembikar juga terjadi pada lapisan ini, kemudian temuan

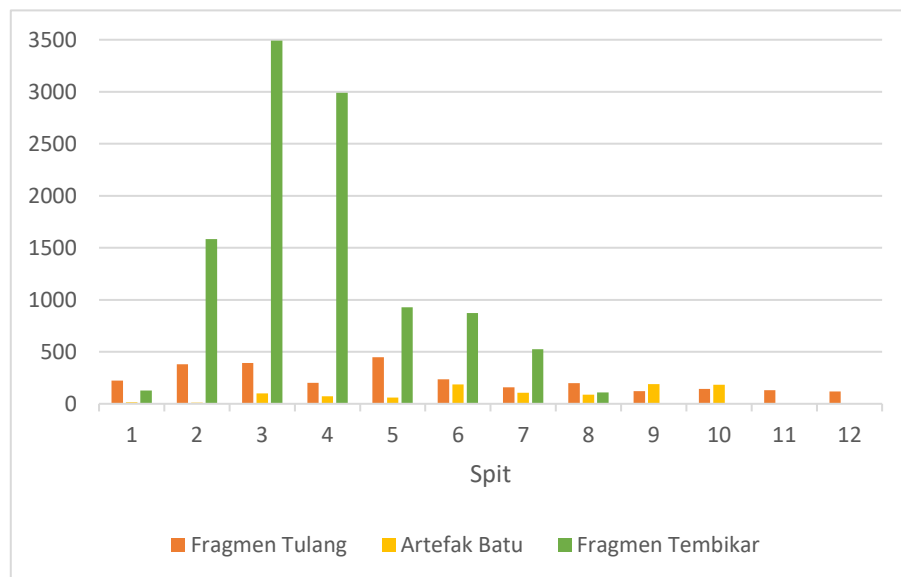
artefak batu lebih mendominasi dibanding lapisan atas dan temuan fragmen tulang hewan mamalia juga ditemukan pada lapisan ini (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2018; Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022).

Temuan artefak batu yang semakin meningkat diikuti dengan temuan fragmen tulang dan gigi hewan berada antara lapisan transisi dan lapisan kedua. Tulisan berjudul *Artefak Batu Serpih Situs Buttu Batu, Perbandingannya Dengan Industri Alat Batu Di Pulau Sulawesi* pada tahun 2019 mengenai artefak batu di Situs Buttu Batu menunjukkan pola aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, kerusakan dalam penggunaan alat batu mencirikan bentuk aktivitas seperti memotong, meraut dan menyerut. Fungsi ini adalah fungsi yang digunakan manusia dalam aktiitas sehari-sehari terutama dalam hal mengolah sumber makanan (Bernadeta, et al., 2019). Penggunaan alat batu dengan fungsi mengolah sumber makanan menjadi hal yang belum terungkap dalam penelitian lebih lanjut mengenai temuan lain seperti keterkaitannya dengan fragmen tulang hewan pada konteks lapisan yang sama.

2.4 Asosiasi Dan Sebaran Vertikal Temuan Di Situs Buttu Batu

Pengamatan terhadap asosiasi temuan arkeologi saat melakukan ekskavasi sangatlah penting dilakukan terutama pada temuan tulang. Asosiasi tulang dengan temuan lain dapat menjelaskan lebih jauh tentang apa yang terjadi pada tulang tersebut, hal ini berfungsi pada perlakuan temuan pada saat proses identifikasi hingga proses rekonstruksi berlangsung (O'Connor, 2003). Reitz dan Wings juga menjelaskan bahwa asosiasi tulang fauna pada kotak penggalian sangatlah berpengaruh pada asumsi yang akan dibangun, terutama dalam melihat lingkungan masa lalu, perlakuan terhadap fauna, dan fungsi dari berbagai fauna yang hadir (Reitz & Wing, 2008).

**Grafik Jumlah Temuan Per Spit
Pada Kotak TP1, S3T1, A, B, C dan D.**



Tabel 2.1 Grafik Jumlah Temuan Per Spit

Sumber: (Balar Sulawesi Selatan, 2013; Balar Sulawesi Selatan, 2016;
BRIN Makassar, 2022; Putri, 2023)

Penggalian yang dilakukan di Situs Buttu Batu selama lima tahun terakhir menggunakan teknik pendalaman spit per sepuluh centimeter dimulai dari *string lane level*. Dalam grafik yang ditampilkan diatas menjelaskan bahwa berbagai temuan mempunyai tren jumlah yang berbeda. Fragmen tulang dan artefak batu mempunyai tren yang hampir sama serta muncul dalam berbagai spit di setiap kotak penggalian. Berbeda dengan tren temuan tembikar yang mempunyai tren kenaikan pada awal penggalian, dan menurun drastis pada spit ke lima hingga hilang pada spit ke delapan. Dalam hal ini lapisan paleometalik muncul dalam spit yang berbeda pada setiap kotak penggalian dan tidak lebih dari kedalaman lima puluh centimeter dari *string lane level*.

Temuan tulang fauna di Situs Buttu Batu berasosiasi dengan temuan seperti tembikar, artefak batu, manik – manik dan logam pada beberapa lapisan tertentu. Tren berbagai temuan pada kedua lapisan di situs ini mempunyai perbedaan dari segi kuantitas, bentuk, hingga jenis temuan seperti yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Hal ini terjadi pula pada temuan tulang fauna yang mempunyai tren temuan di setiap lapisan.

Layer 1		Layer 2			
Temuan	Takson/Jenis/Kategori	Temuan	Takson/Jenis/Kategori		
Tulang	Anjing (<i>Canidae</i>)	Tulang	Babi (<i>Suidae</i>)		
	Anoa (<i>Bubalus Depressicornis</i>)		Burung (<i>Aves</i>)		
	Ayam (<i>Gallus</i>)		Ikan (<i>Pisces</i>)		
	Babi (<i>Suidae</i>)		Kalelawar (<i>Chiropteran</i>)		
	Burung (<i>Aves</i>)		Kerang (<i>Mollusca</i>)		
	Burung Elang (<i>Accipitridae</i>)		Kura - Kura (<i>Testudines</i>)		
	Ikan (<i>Pisces</i>)		Kuskus (<i>Ailurus ursinus</i>)		
	Kelelawar (<i>Chiropteran</i>)		Manusia (<i>Homo</i>)		
	Katak (<i>Anura</i>)		Monyet (<i>Macaca</i>)		
	Kerang (<i>Mollusca</i>)		Reptil (<i>Squamata</i>)		
	Kerbau (<i>Bubalus Bubalis</i>)		Rusa (<i>Cervidae</i>)		
	Kuskus (<i>Ailurus ursinus</i>)		Tikus (<i>Muridae</i>)		
	Tembikar		Periuk	Artefak Batu	Serpil (<i>flakes</i>)
			Mangkuk		Pecahan (<i>Chips</i>)
Tempayan		Batu Inti (<i>core</i>)			
Artefak Batu	Serpil (<i>flakes</i>)	<i>Manuport</i>			
	Pecahan (<i>Chips</i>)	Batu lke			
	Batu Inti (<i>core</i>)	Logam	Fragmen Logam		
<i>Manuport</i>	Perhiasan		Manik - manik		
Batu lke		Perhiasan Kerang			

Tabel 2.2 Tabulasi Temuan Per Layer Di Situs Buttu Batu
Sumber: (Balar Sulsel 2014; Balar Sulsel, 2016; Hasanuddin, 2018;
BRIN Makassar, 2022; Putri A.D, 2023)

Kedua lapisan yang hadir di situs ini mempunyai tren temuan tulang yang berbeda. Temuan tulang fauna pada lapisan ini lebih dominan dari pada lapisan kedua yang mulai mengalami penurunan kuantitas fragmen tulang. Fauna seperti Ayam, Ular, Anjing dan Burung Elang yang hanya hadir di lapisan pertama, dan tidak pada lapisan kedua. Keberadaan mamalia besar juga lebih dominan pada lapisan pertama seperti Babi, Anoa, Rusa, dan Kerbau. Babi (*Suidae*) dan Rusa (*Cervidae*) mempunyai tren yang sama yaitu mulai menurun kuantitas nya pada lapisan kedua, namun pada lapisan pertama kedua takson ini hadir dengan sangat masif. Tembikar juga hadir namun hanya pada lapisan pertama di situs ini. Pada awal lapisan pertama tembikar mempunyai kuantitas yang lebih masif, namun semakin dalam kuantitas tembikar mulai berkurang. Jenis bentuk wadah tembikar pada lapisan pertama mayoritas adalah Periuk dan Mangkuk serta hadir pula jenis tembikar Tempayan namun tidak masif. Temuan tembikar di situs ini juga mempunyai motif beragam seperti Tera-tali, Slip Merah, Slip Hitam dan motif lainnya. Selain itu juga banyak ditemukan beberapa tembikar yang tidak mempunyai motif. Berbeda dengan tembikar, artefak batu pada situs ini mempunyai tren kenaikan kuantitas di lapisan kedua (Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022; Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016; Hasanuddin, 2018; Putri, 2023).

Terdapat berbagai kategori artefak batu yang muncul dari kedua lapisan di situs ini, yaitu artefak batu seperti serpih (*flakes*), pecahan (*chips*), batu inti (*core*), *manuport*, fragmen batu yang terasah, beliung dan batu pemukul kulit kayu (batu ike). Dari semua kategori artefak batu yang hadir, serpih atau *flakes* adalah yang paling dominan muncul di kedua lapisan. Sedangkan kategori lainnya hadir dengan kuantitas yang tidak sebanyak serpih dengan jumlah paling sedikit muncul adalah batu *manuport*. Artefak batu serpih pada situs ini berbeda dibanding industri artefak batu lainnya di Sulawesi. Industri alat batu di situs Buttu Batu tidak mendapat pengaruh dari industri alat batu serpih Toalean, Konawe atau Danau Poso (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2014; Hasanuddin, 2018; Bernadeta, *et al.*, 2019; Badan Riset Dan Inovasi Nasional Makassar, 2022).